



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia (Kajian Ragam Lisan Siswa Mathla'ul Anwar Banten)

Purlilaiceu¹

¹. Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 01.07.2020

Received in revised

form 16.07.2020

Accepted 12.08.2020

Available online

20.09.2020

ABSTRACT

This research is motivated by the people in Indonesia which consist of various ethnic groups and cultures, each of which has a regional language. This will cause the Indonesian language to receive influence from regional languages, including Sundanese. Like the students of Madrasah Tsanawiah Mathla ul Anwar Banten who use two languages, namely Sundanese as the first language and Indonesian as the second language. The Indonesian language they use is only in learning situations at school, while in their surroundings they use Sundanese as their daily language. Of course the Indonesian they use, especially when students communicate verbally, is still influenced by Sundanese. The problem that the writer examines in this research is the students' oral style, namely how the form of Sundanese phonological interference to Indonesian and the factors causing phonological interference. The method used in this research is descriptive method and research techniques are used to complement this method with literature and recording techniques. The results of the recordings are then made transcript and then interpret the errors, analyze the errors found, and interpret the results of the analysis and conclude them. The results showed that there was the addition of the phoneme h, the replacement of the phoneme f to p, the replacement of the phoneme a to e, the replacement of the phoneme i to e, the replacement of the diphthong au to o, the elimination of the phoneme e, the removal of the phoneme h As for the factors that cause interference by speakers include: bilingualism, lack of loyalty to Indonesian language users, and eliminating rarely used vocabulary.

Keywords: Interference, Phonological Studies.

DOI: 10.30653/006.202032.42



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2020 Purlilaiceu.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi manusia dengan sesamanya, baik itu bahasa formal maupun nonformal. Penggunaan bahasa lebih banyak lisan dari pada

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: Purlilaiceu83@gmail.com

tulisan bahkan sejak manusia bangun sampai dengan beristirahat tidur. Sebagai orang Indonesia, kita belajar tata bahasa Indonesia sejak duduk dibangku sekolah dasar karena hal ini merupakan kurikulum wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Meskipun demikian, tidak setiap orang mahir berbahasa Indonesia sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar. hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah daerah asal kelahiran yang membentuk kita untuk menggunakan bahasa daerah asalnya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah biasanya dipergunakan sejak anak usia dini atau sebagai bahasa ibu sebelum masuk sekolah di tingkat pendidikan dasar. Sehingga, anak terbiasa menggunakan bahasa daerahnya lebih dulu dari pada menggunakan bahasa Indonesia secara resmi dalam berkomunikasi dengan sesama teman-temannya. Anak yang lahir di Jakarta mungkin lebih baik bahasa Indonesianya daripada anak yang dilahirkan di daerah seperti Sunda atau Jawa karena sejak usia dini kemungkinan anak dan orang tua berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi, anak yang dilahirkan di daerah Sunda kemungkinan besar komunikasi yang dilakukan antar anak dan orang tua menggunakan bahasa Sunda sampai anak tersebut bersekolah untuk mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Tercampurnya bahasa daerah yang dilakukan oleh siswa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri menyebabkan terjadinya interferensi. Berbicara mengenai interferensi, agaknya sudah merupakan gejala yang umum dan lazim bahwa setiap penutur yang memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa akan melakukan interferensi ketika berkomunikasi dengan orang lain. Istilah interferensi digunakan oleh kalangan psikologi untuk merujuk pengaruh tingkah laku yang lama terhadap hal-hal yang baru yang sedang dipelajari. Sehubungan dengan itu Alwasilah (1993:114) mengungkapkan bahwa interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Sehubungan dengan pengertian di atas bahwa interferensi adalah masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatikal bahasa yang menyerap. Senada dengan pendapat di atas, Nababan (1991:35) mengungkapkan bahwa interferensi merupakan pengacauan yang disebabkan adanya saling mempengaruhi antar dua bahasa yang digunakan oleh penutur yang sama, yaitu orang yang mampu menggunakan dua bahasa atau disebut juga orang yang bilingual. Sangatlah penting dan menarik menelusuri gejala interferensi yang terjadi atau dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti pembelajaran di kelas, mengingat latar belakang bahasa pertama siswa adalah berbahasa Sunda. Interferensi yang dilakukan oleh siswa merupakan peristiwa kontak bahasa yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia secara lisan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas terjadi karena pengabaian terhadap norma atau kaidah berbahasa. Selain itu, disebabkan pengaruh penguasaan bahasa pertama (bahasa daerah) yang sangat kuat sehingga dalam proses komunikasi baik langsung maupun tidak langsung secara tanpa disadari menyerap dan membaurkan penggunaan bahasa tersebut. Dalam kerangka di atas penulis mengkaji kegiatan praktik interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia ragam lisan siswa di Madrasah Tsanawiyah Mathla ul Anwar Banten. Adapun bentuk interferensi yang dikaji meliputi fonologi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia ragam lisan dan penyebab terjadinya interferensi fonologi ragam lisan.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu mengungkapkan dan mendeskripsikan hasil temua. Menurut Emzir (2010:3) deskriptif merupakan data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata dari pada angka-angka. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan penyebab terjadinya interferensi fonologi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia kajian ragam lisan siswa Madrasah Tsanawiyah Mathla ul Anwar Banten.

Teknik penelitian yang digunakan untuk melengkapi metode ini adalah dengan teknik pengumpulan data seperti studi pustaka dan rekaman. Adapun teknik analisis data yaitu dari hasil rekaman lalu penulis membuat transkrip. Hasil transkrip kemudian dikelompokkan dalam kategori-kategori yang disesuaikan dengan tujuan dan masalah-masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu memeriksa rekaman, mencatat masalah yang ditemukan pada hasil rekaman, menafsirkan kesalahan, menganalisis kesalahan yang ditemukan, dan menafsirkan hasil analisis dan menyimpulkannya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah hasil rekaman terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah Mathla ul Anwar Banten pada saat proses pembelajaran. Jumlah siswa pada kelas yang dijadikan sumber penelitian sebanyak 29 orang yang diantaranya 24 siswa memiliki latar belakang bahasa pertama yaitu bahasa Sunda dan 5 orang memiliki latar belakang bahasa pertama bahasa Indonesia dan seluruhnya penulis jadikan sebagai sumber data untuk penulis analisis.

PEMBAHASAN

Penggunaan dua bahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) secara bersama-sama yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar di kelas akan mengakibatkan adanya peristiwa kebahasaan yang berupa interferensi. Masalah interferensi berhubungan dengan kontak bahasa pertama dan bahasa kedua dalam diri penutur. dengan kontak bahasa itu, penutur dapat menguasai dua bahasa atau lebih yang dikenal dengan istilah kedwibahasaan. Para siswa sering melakukan kesalahan dalam pemerolehan bahasa kedua. kesalahan itu timbul karena ada perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua. Menurut Chaer (2003:66) bahwa interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, sampai tataran leksikon.

Secara etimologi fonologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi dan *logi* yaitu ilmu jadi dapat diungkapkan bahwa Fonologi adalah suatu ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari, menganalisis, mengenai fonem atau bunyi dalam bahasa. Menurut Bloomfield dalam Sumarsono (2012: 18) bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Karena bunyi merupakan suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah. Orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu. Berbicara mengenai fonologi, ada beberapa kajian ilmu bahasa salah satunya fonemik, dalam fonemik, ada unsur terkecil yang membentuk struktur bunyi bahasa yaitu fonem. kita ketahui bahwa huruf dan fonem adalah dua hal yang berbeda.

Fonem adalah bunyi dari huruf sedangkan huruf adalah lambang dari bunyi. Bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa (Muslich,2008:2). Bunyi-bunyi uja merupakan unsur-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan yang sekaligus berfungsi untk membedakan makna. Interferensi dalam tataran fonologi terjadi karena sistem fonem suatu bahasa dipergunakan pada bahasa lain. Berikut data interferensi yang penulis dapatkan dari hasil rekaman pada saat pembelajaran berlangsung.

Tabel 1

Presentasi Interferensi Fonologi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia

Jenis Kesalahan	Jumlah	Presentase
Penambahan fonem <i>h</i>	5	
Penggantian fonem <i>f</i> menjadi <i>p</i>	3	
Penggantian fonem <i>a</i> menjadi <i>e</i>	2	
Penggantian fonem <i>i</i> menjadi <i>e</i>	1	
Penggantian diftong <i>au</i> menjadi <i>o</i>	1	
Penghilangan fonem <i>e</i>	1	
Penghilangan fonem <i>h</i>	1	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa interferensi dalam bentuk penambahan huruf dan penghilangan huruf *h* mempunyai jumlah lebih banyak dibandingkan dengan bentuk interferensi lainnya.

Bentuk interferensi fonologi

- a. Penambahan fonem *h* setelah vokal /a/ dan /i/ pada akhir kata

Tabel 2

Kalimat yang terekam	Kalimat yang seharusnya
Bu tugasnya harus dikumpulkan ke siapah?	Bu tugasnya harus dikumpulkan ke siapa ?
Kita harus bayaran berapah	Kita harus bayaran berapa
Kenapah kamu tidak ikut kerja kelompok	Kenapa kamu tidak ikut kerja kelompok
Sayah lupa	Saya lupa
Nanti kita diskusikan lagi <i>h</i>	Nanti kita diskusikan lagi

Pengucapan kata oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari suku Sunda, interferensi muncul dengan ciri adanya penambahan fonem /h/ dalam mengucapkan kata *siapayang* diucapkan menjadi *siapah*, kata *berapayang* diucapkan menjadi *berapah*, kata *kenapa* yang diucapkan menjadi *kenapah*, kata *saya* menjadi *sayah*, dan kata *lagi* menjadi *lagih*.

b. Penggantian fonem *f* menjadi *p*

Tabel 3

Kalimat yang terekam	Kalimat yang seharusnya
Semua peserta diskusi harus <i>aktip</i>	Semua peserta diskusi harus <i>aktif</i>
Semua harus <i>kreatip</i>	Semua harus <i>kreatif</i>
Biar <i>produktip</i>	Biar <i>produktif</i>

Pengucapan kata oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari suku Sunda, interferensi muncul dengan ciri adanya penggantian fonem /f/ dalam mengucapkan kata *aktif* yang diucapkan menjadi *aktip*, kata *kreatif* menjadi *kreatip*, *produktif* menjadi *produktip*.

c. Penggantian fonem *a* menjadi *e*

Tabel 4

Kalimat yang terekam	Kalimat yang seharusnya
Kita harus <i>tetep</i> kompak dalam presentasi kali ini	Kita harus <i>tetap</i> kompak dalam presentasi kali ini
Setelah ini kalian mau ke <i>mesjid</i>	Setelah ini kalian mau ke <i>masjid</i>

Pengucapan kata oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari suku Sunda, interferensi muncul dengan ciri adanya penggantian fonem /a/ menjadi fonem /e/ dalam mengucapkan kata *tetap* yang diucapkan menjadi *tetep*. dan kata *masjid* menjadi *mesjid*

d. Penggantian fonem *i* menjadi *e*

Tabel 5

Kalimat yang terekam	Kalimat yang seharusnya
Kita nanti pulang <i>naek</i> angkot ya	Kita nanti pulang <i>naik</i> angkot ya

Pengucapan kata oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari suku Sunda, interferensi muncul dengan ciri adanya penggantian fonem /i/ menjadi fonem /e/ dalam mengucapkan kata *naik* yang diucapkan menjadi *naek*.

e. Penggantian fonem au menjadi o

Tabel 6

Kalimat yang terekam	Kalimat yang seharusnya
Kalokita mengirimkan laporan diskusi melalui email boleh tidak bu ?	Kalaukita mengirimkan laporan diskusi melalui email boleh tidak bu ?

Pengucapan kata oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari suku Sunda, interferensi muncul dengan ciri adanya penambahan fonem /o/ pada diftong /au/ dalam mengucapkan kata *kalau* yang diucapkan menjadi *kalo*.

f. Penggantian fonem ai menjadi i

Tabel 7

Kalimat yang terekam	Kalimat yang seharusnya
Sepertinya nanti akan rame diskusinya	Sepertinya nanti akan ramai diskusinya

Pengucapan kata oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari suku Sunda, interferensi muncul dengan ciri adanya penambahan fonem /e / pada diftong /ai/ dalam mengucapkan kata *ramai* yang diucapkan menjadi *rame*.

g. Penghilangan fonem e

Tabel 8

Kalimat yang terekam	Kalimat yang seharusnya
Karna waktu yang terbatas kami akhiri presentasi kali ini	Karena waktu yang terbatas kami akhiri presentasi kali ini

Pengucapan kata oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari suku Sunda, interferensi muncul dengan ciri adanya penghilangan fonem /e/ dalam mengucapkan kata *karena* yang diucapkan menjadi *karna*.

h. Penghilangan fonem h

Tabel 9

Kalimat yang terekam	Kalimat yang seharusnya
Coba <i>itung</i> anggota kelompok	Coba <i>hitung</i> anggota kelompok

Pengucapan kata oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari suku Sunda, interferensi muncul dengan ciri adanya penghilangan fonem /h/ dalam mengucapkan kata *hitung* yang diucapkan menjadi *itung*.

Selain bentuk interferensi yang telah dipaparkan di atas, hal lain yang menjadi faktor penyebab interferensi yang dilakukan oleh penutur diantaranya: pertama, kedwibahasaan, maksudnya bahwa penggunaan beberapa bahasa oleh

seseorang dapat menimbulkan interferensi. Kontak yang terjadi antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki frekuensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontak yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Hal ini dimungkinkan karena jumlah penutur yang dwibahasawan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia lebih besar dari pada jumlah penutur yang berdwibahasawan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah lain.

Oleh Karen itu, frekuensi terjadinya interferensi pun relatif lebih besar. Kedua, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa Indonesia. Maksudnya bagi penutur bahasa yang kedwibahasawanya tipis, kesetiaan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Sikap ini terwujud dalam bentuk pengabaian unsur-unsur bahasa penerima yang digunakan dan pengembalian unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasanya secara tidak terkontrol. Ketiga, menghilangkan kosakata yang jarang digunakan, penghilangan kosa kata berkemungkinan terjadi akibat adanya perubahan berdasarkan bentuknya. Perubahan ini juga menyebabkan pemindahan kata berupa homofoni.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah Mathla ul Anwar Banten, maka dapat peroleh simpulan tentang data interferensi struktur bahasa Sunda pada tataran fonologi dan faktor penyebab interferensi yang dilakukan oleh penutur. Beberapa interferensi yang telah diungkapkan pada bagian pembahasan pada dasarnya penutur dalam mengucapkan kata-kata selalu menambahkan, menggantikan, atau menghilangkan fonem-fonem bahasa Indonesia tertentu dalam bahasa Indonesia. Peristiwa ini terjadi akibat adanya pengaruh negatif dalam pengucapan kata bahasa Sunda yang berdasarkan pada bahasa tuturan. Selain itu faktor penyebab interferensi yang dilakukan oleh penutur diantaranya: pertama, kedwibahasawan, kedua, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa Indonesia, dan ketiga menghilangkan kosakata yang jarang digunakan.

REFERENSI

- Alwasilah, C. 1993. Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PTRaja Grafindo
- Muslich, M. 2008. Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
- Nababan, P.W.J. 1991. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia
- Sumarsono, 2012. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar